

## Selain Mencegah *Stunting*, Pemerintah Perlu Memperluas Fokus Kebijakan Ketahanan Pangan dan Gizi untuk Mengatasi ‘Tiga Beban Malnutrisi’

Jakarta, 14 Oktober 2020. The SMERU Research Institute (SMERU) dengan dukungan Knowledge Sector Initiative dan World Food Programme (WFP) mengadakan seri seminar Forum Kajian Pembangunan berjudul “Beyond Stunting: Challenges to Improve Food Security and Nutrition in Indonesia”. Kegiatan yang diadakan dalam format webinar ini sekaligus untuk mendiseminasikan dan sebagai ajang peluncuran hasil studi “Strategic Review of Food Security and Nutrition in Indonesia: 2019–2020 Update”, sebuah studi yang didukung oleh WFP.

Kegiatan ini diawali dengan pidato sambutan dari Christa Räder, Country Representative WFP, dan Iván Cossio Cortez, Country Representative International Fund for Agricultural Development (IFAD). Dalam sambutannya, Christa menyatakan, “WFP sangat mengapresiasi kajian dan analisis yang dilakukan oleh SMERU yang telah melihat semua sudut ketahanan pangan dan gizi di Indonesia, menyoroti kemajuan dan tantangan yang masih ada serta menawarkan rekomendasi ke depan. Kami berharap bahwa hasil tinjauan strategis ini akan bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan ketahanan pangan dan gizi lainnya di sini seperti halnya bagi WFP dalam menentukan kontribusi yang dapat kami berikan untuk 'tidak meninggalkan siapa pun' dalam perjalanan menuju SDG2, Zero Hunger, melalui Country Strategic Plan 2021-2025 kita berikutnya.

Menurut Sirojuddin Arif (Peneliti SMERU), hasil studi menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* (kondisi pendek) di Indonesia masih tergolong tinggi menurut standar internasional. Selain itu, Indonesia juga menghadapi tiga beban malnutrisi: kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan kekurangan zat gizi mikro (mikronutrien). Oleh karena itu, Pemerintah perlu memperluas fokus kebijakannya di bidang ketahanan pangan dan gizi agar tidak hanya terpusat pada persoalan *stunting*, tetapi juga pada aspek-aspek lain malnutrisi, khususnya persoalan *wasting* (kondisi kurus), obesitas, kelebihan berat badan, dan kekurangan zat gizi mikro. Terkait dengan kekurangan zat gizi mikro, survei yang representatif sangat diperlukan untuk memberikan dasar pijakan yang bisa digunakan untuk membuat perencanaan pemberian suplemen dan fortifikasi pangan.

Dr. Rr. Dhian Proboyekti Dipo, Direktur Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan, menjelaskan bahwa Indonesia sudah memiliki pedoman gizi seimbang yang ditargetkan untuk para profesional dan petugas dari berbagai lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang melaksanakan intervensi pendidikan gizi. Pesan-pesannya dibuat ditujukan kepada masyarakat umum. Sementara itu, dalam upaya memenuhi kebutuhan zat gizi mikro, telah dilakukan intervensi, antara lain, melalui pengayaan mikronutrien pada beberapa bahan pangan komersial.

Sirojuddin melanjutkan, “Merebaknya pandemi COVID-19 sejak awal 2020 berdampak buruk pada asupan pangan dan gizi sehingga kualitas pangan dan gizi, khususnya pada penduduk miskin dan rentan, kemungkinan akan menurun. Selain itu, COVID-19 juga mempengaruhi layanan kesehatan dasar untuk ibu dan anak di Puskesmas dan Posyandu. Kedua hal ini dapat berakibat buruk pada upaya pemerintah untuk mengatasi *stunting* dan meningkatkan status gizi masyarakat. Saat ini, meski pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk mengatasi dampak COVID-19 terhadap kesejahteraan penduduk, efektivitas program-program perlindungan sosial dalam membantu rumah tangga mengatasi dampak COVID-19 terganggu oleh beragam permasalahan dalam pelaksanaan program mulai dari keterlambatan dalam penyaluran program bantuan hingga salah sasaran.”

Melihat kondisi tersebut, Pemerintah perlu terus memastikan bahwa semua rumah tangga miskin dan rentan mendapatkan bantuan sosial untuk mengurangi dampak COVID-19 terhadap ketahanan pangan dan gizi. Upaya untuk memperluas cakupan program perlindungan sosial perlu melibatkan pemerintah daerah dan lembaga nirlaba atau organisasi masyarakat. Selain itu, untuk mencegah meningkatnya prevalensi wasting dan stunting selama krisis yang ditimbulkan pandemi COVID-19, pemerintah perlu memperluas penyediaan makanan tambahan, seperti biskuit fortifikasi, untuk membantu anak-anak serta ibu hamil dan ibu menyusui dari kelompok miskin dan rentan dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka.

### **Tentang The SMERU Research Institute**

SMERU adalah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik. Sejak didirikan pada 2001, SMERU telah menjadi lembaga terdepan dalam melakukan kajian di bidang kemiskinan dan ketimpangan. SMERU juga berpengalaman dalam menjalankan penelitian kebijakan sosial dan ekonomi. Informasi lebih lanjut tentang SMERU dapat dilihat di [www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id).

### **Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:**

Ratri Indah Septiana  
Kepala Bidang Komunikasi  
The SMERU Research Institute  
[rseptiana@smeru.or.id](mailto:rseptiana@smeru.or.id)